
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TEHNIQUE (VCT) TIPE PERCONTOHAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MUATAN PPKN KELAS IV SDN 3 PERESAK TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

Novita Rukmala Dewi¹⁾, Khairun Nisa²⁾ & Ilham Syahrul Jiwandono³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Email: ¹novitaid97@gmail.com, ²khairunnisa.pgsd@gmail.com & ³ilham_jiwandono@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Muatan PPKn Kelas IV SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain nonequivalent control group. Pada desain ini sampel yang digunakan ada dua yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuan sampel ini menggunakan teknik Purposive. Instrumen yang digunakan yaitu tes objektif pilihan ganda. Hasil uji normalitas lebih besar dari 0.05 sehingga data bersifat normal. Hasil uji homogenitas varian data pretest posttest sebesar 0.130 dan 0.187 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0.05 data tersebut homogen. Kemudian tahap uji hipotesis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan antara hasil awal dan akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila hasil lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 maka dipastikan adanya perbedaan hasil belajar. Hasil uji hipotesis posttest dari kelas kontrol dan eksperimen sebesar 0.013 menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar muatan PPKn sebelum dan setelah adanya perlakuan. Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Tipe Percontohan Terhadap Hasil Belajar Muatan PPKn Kelas IV SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Model pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Tipe Percontohan & Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang digunakan oleh pemerintah untuk mengembangkan pengetahuan, penanaman nilai-nilai moral dan sosial, serta memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri menjadi manusia yang lebih baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam dunia pendidikan di Indonesia tentunya memiliki tujuan yang baik dalam mengimplementasikannya, sebagaimana yang tercantum dalam [1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam dunia pendidikan, terdapat aktivitas maupun interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Belajar adalah proses interaksi, bukan sekedar proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari individu yang belajar, apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan perubahan, apabila yang belajar tidak melibatkan diri dalam situasi pembelajaran [2] (Natawidjaja, 1991). Dalam aktivitas belajar, adanya hasil belajar yang akan

diperoleh dan terlihat diakhir proses belajar dengan adanya perubahan tingkah laku dan hasil belajar berupa tes.

Hasil belajar merupakan suatu hal yang telah dicapai oleh peserta didik yang akan terlihat dengan adanya perubahan tingkah laku. Hasil belajar tidak hanya terlihat dari adanya perubahan tingkah laku akan tetapi secara kognitif juga akan terlihat dan hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat atau justru sebaliknya tergantung dari peserta didik bagaimana mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru ketika proses belajar mengajar. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh [3] (Sukmadianta, 2005) yang mengatakan bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar yang baik terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) akan terlihat dari peserta didik mampu mengimplementasikan apa yang telah didapatkan dalam proses belajar mengajar.

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran secara formal yakni masih rendahnya hasil belajar peserta didik baik dari ranah kognitif. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar salah satunya yakni pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, dan efektif digunakan sesuai dengan pembelajaran yang terlaksanakan. Terutama dalam muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih didominasi oleh guru dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri melalui proses berpikir. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang biasanya membosankan bagi para peserta didik karena memang jika dilihat lebih banyak penanaman teori-teori terkait menjadi warga negara yang baik, menjadi diri sendiri yang baik, dan menjadi masyarakat yang baik pula, namun guru sangat diharapkan dapat membelajarkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan

model- model maupun dengan cara mencontohkan melalui sebuah cerita yang mendramatisir, terlebih pula untuk anak yang berada dikelas rendah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar pada umumnya masih belum efektif dimana pembelajaran masih berpusat pada guru dan model pembelajaran yang cenderung menekankan peserta didik untuk lebih menghafal materi dan tentunya mengakibatkan peserta didik kurang memahami serta berdampak pada hasil belajar peserta didik bahkan kurang mampu dalam mengimplementasikan materi pembelajaran yang diberikan guru. Penelitian yang dilakukan oleh [4] I Putu Eka Prataman Putra, Made Sulastri (2014) dengan judul Pengaruh Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta didik Kelas V, diperoleh hasil pembelajaran PPKn di sekolah masih kurang efektif, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah oleh guru, dan peserta didik lebih cenderung menghafal pelajaran, temuan terhadap permasalahan tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik yang dimana rata-rata hasil belajar peserta didik di SDN 2 Kalibukbuk rata-rata 67,81 dengan KKM yang telah ditetapkan yakni 70. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar Negeri Desa Kalibukbuk khususnya kelas V masih rendah. Oleh karena itu, hendaknya guru mampu mengatasi permasalahan tersebut agar pembelajaran tidak membosankan sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan salah satu cara yakni penerapan pembelajaran yang inovatif atau metode yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 3 Peresak khususnya pada peserta didik kelas IV proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran secara konvensional yakni guru masih mendominasi proses pembelajaran. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah. Apabila masalah tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada beberapa hal, seperti mutu sekolah, dalam hal ini *output* dari sekolah tersebut yaitu lulusan yang tidak berkompeteren dalam bidang akademik. Masalah lain yang dapat terjadi adalah pada diri peserta didik itu sendiri dimana masalah rendanya hasil belajar akan berdampak jangka panjang apabila tidak adanya perbaikan dan pembenahan. Salah satunya adalah kesulitan dalam menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan akademik.

Seiring dengan berkembangnya inovasi pembelajaran beragam model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) yang merupakan salah satu pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn khususnya pada kelas tinggi sekolah dasar. Menurut Sanjaya [5] (Tukiran Taniredja, 2011) *Value Clarification Tehnique* (VCT) merupakan teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.

Menurut Djahiri [6] (Djahiri, 1985) dalam pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) terdapat beberapa tipe pembelajaran salah satunya yakni tipe percontohan. Menurut Ratna [7] (Ratna, 2017) model *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe percontohan merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pencarian nilai dalam diri peserta didik melalui teknik percontohan, dimana contoh-contoh itu disajikan dalam bentuk cerita yang menyentuh hati nurani dan

sering terjadi dilingkungan peserta didik. Sehingga untuk melihat suatu pengaruh dari suatu model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe percontohan perlu adanya uji coba dengan menerapkan model tersebut dalam hal ini dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SDN 3 Peresak model pembelajaran yang masih konvensional yakni guru menyampaikan materi hanya dengan ceramah sehingga akan dilakukan ujicoba model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe percontohan di kelas IV SDN 3 Peresak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Tipe Percontohan Terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta didik Kelas IV SDN 3 Peresak.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi sehingga menjadi masukan dalam memperhatikan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik oleh para pendidik dan peneliti selanjutnya.

Definisi oprasional dalam penelitian ini yakni model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) terdapat beberapa tipe yakni tipe percontohan yaitu pembelajaran yang menghadirkan contoh-contoh terkait dengan materi yang akan dibelajarkan disajikan dalam bentuk cerita. Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku dan nilai tes yang diberikan oleh guru setelah materi pembelajaran diberikan. Hasil belajar dapat dilihat atau diukur dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Khususnya pada aspek kognitif dapat diukur dari pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis suatu materi pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Menurut Sanjaya [8] (dalam Tukiran Taniredja, 2011)) teknik mengklarifikasi nilai

(*Value Clarification Technique*) atau di singkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membant peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Menurut Zakiyah. dkk [9] (Zakiyah, 2014) *Value Clarification Technique* (VCT) adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai.

Penerapan suatu pembelajaran inovatif tentunya memiliki tujuan tersendiri. Penggunaan *Value Clarification Tehniqued* dalam pembelajaran tentunya memiliki tujuan, berikut tujuan *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai suatu model dalam pembelajaran dengan tujuan penanaman nilai pada peserta didik sebagai berikut: (1) Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai; (2) Membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya, baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk dibina kearah peningkatan dan perbaikannya. (3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima peserta didik sehingga pada akhirnya nilai tersebut menjadi milik peserta didik. (4) Melatih peserta didik cara menilai, menerima dan mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dalam suatu model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, adapun beberapa kelebihan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) menurut Suharno, dkk. Dalam [10] (Firma Dwi Ilimiyanti, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Siswa belajar lebih aktif,
2. Siswa mendapat kejelasan tentang nilai-nilai yang dapat dipertahankan secara moral.

Selain kelebihan tentunya terdapat kekurangan dari model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) diantaranya:

1. Masalah nilai merupakan masalah abstrak sehingga sulit diungkapkan secara konkrit,
2. Terjadinya perbedaan pendapat dalam masalah nilai sulit dihindari, sehingga kadang mengundang kebingungan para siswa.

[11] Menurut Ahmad (dalam Diana Novita Sari, 2018) pendekatan *Value Clarification Tehnique* (VCT) Tipe Percontohan merupakan model *Value Clarification Tehnique* (VCT) Tipe Percontoh yang berupaya mengungkap nilai/sikap melalui contoh-contoh, cerita dan kasus sebagai media stimulus.

[12] Menurut Jaya Elvita (Jaya Elvita, 2010) langkah-langkah kegiatan belajar mengajar menggunakan model *Value Clarification Tehnique* (VCT) dengan tipe percontohan/cerita termasuk dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, tetapi model *Value Clarification Tehnique* (VCT) ini lebih menekankan di aspek kognitif, langkah-langkah tersebut adalah ; (a) Menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid; (b) Berikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman; (c) Melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siwa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi; (d) Menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal); (e) Pembahasan (guru menanamkan nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi); (f) Penyimpulan dilakukan oleh guru atau bersama murid dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain.

Hasil Belajar

Menurut [13] Susanto (Ahmad Susanto, 2013) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan

belajar. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Susanto hasil belajar diatas, dijelaskan juga oleh Nawawi [13] (dalam Susanto, 2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut pendapat Wasliman [13] (dalam Susanto, 2013: 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal dan eksternal, sebagai berikut; (1) Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi; (a) Kecerdasan; (b) Minat, dan Perhatian; (c) Motivasi Belajar; (d) Ketekunan; (e) Sikap; (f) Kebiasaan Belajar; (f) Kondisi Fisik dan Kesehatan; (2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik (lingkungan) yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat; (a) Keluarga; (b) Sekolah; (c) Masyarakat

Menurut Susanto [13] (2013: 6) hasil belajar meliputi aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap) aspek psikomotorik (keterampilan proses), yang akan dijelaskan dalam uraian berikut; (1) Aspek kognitif (Pemahaman Konsep); (2) Aspek Afektif (Sikap); (3) Aspek Psikomotorik (Keterampilan proses).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan terhadap objek yang menjadi penelitian dan adanya kontrol yang diberikan. Adapun desain model yang digunakan dalam penelitian adalah *Nonequivalent Kontrol Group Design* yaitu menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai pembanding.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yakni *sampling jenuh*. Sampel jenuh adalah

semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan teknik *Nonprobability sampling* tipe *Purposive sampling*, yang dimana teknik ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Dalam penelitian ini dilihat kesetaraan rata-rata hasil dari *pre-test* yang diberikan pada masing-masing kelas eksperimen dan kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penerapan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe percontohan diperoleh dari melalui pemberian tes berupa pilihan ganda, adapun penskoran yang digunakan yakni setiap soal memiliki skor 1 jika benar dan memiliki skor 0 jika salah. Berdasarkan hasil perhitungan data penerapan pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe percontohan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Instrumen Soal	Jumlah
Valid	20
Tidak Valid	10
Total Soal	30

Berdasarkan tabel diatas, item soal yang dinyatakan valid sebanyak 20 soal dan item soal yang tidak valid berjumlah 10 soal pada item soal 5, 6, 9, 11, 22, 23, 24, 25, 26, dan 30. Sehingga untuk penelitian digunakan 20 item soal yang valid digunakan untuk mengukur hasil belajar.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Ri	R _{tabel} (0.05)	Reliabilitas
0.832	0.291	RELIABEL

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan tabel diatas, hasil uji reliabilitas instrument sebesar $0.832 > 0,291$ maka instrument dapat dikatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas kategori sangat kuat berdasarkan kriteria reliabilitas instrumen dalam Sugiyono (2018: 184) yakni hasil uji reliabilitas dari 0,080-1,000

dikategorikan reliabilitas instrumen sangat kuat. Oleh karena itu, tes hasil belajar dengan bentuk soal dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

No	Data	Kolmogorov-Smirnov	P	Ket
1.	Pretest Kelas Eksperimen	0,844	0,474	$p > 0,05 =$ Normal
2.	Pretest Kelas Kontrol	0,829	0,498	$p > 0,05 =$ Normal
3.	Posttest Kelas Eksperimen	1,06	0,206	$p > 0,05 =$ Normal
4.	Posttest Kelas Kontrol	0,825	0,505	$p > 0,05 =$ Normal

Hasil uji normalitas dengan hasil pada *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0844, dengan p 0,474, *pre-test* kontrol sebesar 0,829 dengan p 0,498, *post-test* eksperimen sebesar 0,860 dengan p 0,206 dan *post-test* kontrol sebesar 0,856 dengan p 0,505 yang artinya bahwa nilai (p) lebih besar dari 0,05 dengan taraf signifikan 5% sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Data

Data	Levene Statistic	Df 1	Df 2	Sig.	Ket.
Pretest	2,387	1	44	0,130	$Sig > 0,05 =$ Homogen
Posttest	2,966	1	44	0,092	$Sig > 0,05 =$ Homogen

Setelah uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan hasil

homogenitas data menggunakan uji *Levene Test* data *pre-test* memiliki hasil signifikansi sebesar 0,130 yang artinya bahwa $0,130 > 0,05$ dan untuk data *post-test* menunjukkan signifikansi sebesar 0,187 yang artinya bawa $0,187 > 0,05$. Jadi dari hasil kedua data tersebut dapat dikatakan homogen.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Data	Df	Sig. (2-tailed)	T table	T hitung
Post-test Eksperimen	44	0,013	2,015	2,578
Kontrol		0,012		

Setelah uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis pada data *post-test* dengan uji-t yang dimana diperoleh hasil yakni *thitung* sebesar 2,578 dengan $df = 44$, pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,013. nilai p menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil lain apabila *thitung* lebih besar ($>$) dari *t*tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tabel untuk $N = 44$ pada $\alpha 0.05$ adalah 2.015. Maka dapat disimpulkan bahwa *thitung* $>$ *t*tabel dengan kata lain, hasil belajar muatan PPKn antara kedua kelas tersebut berbeda.

Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe percontohan. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe percontohan dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, karena dalam model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe percontohan peserta didik diarahkan untuk menemukan, menganalisis suatu nilai-nilai yang terdapat dalam cerita yang diberikan, dimana dalam hal ini ketika peserta didik mencoba menganalisis suatu nilai-nilai tersebut maka proses dari menganalisis cerita yang

diberikan sebagai media dalam model pembelajaran ini secara tidak langsung melibatkan kemampuan ranah kognitif peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori dan pendapat dari [14] Darmawan dan Sudjoko (I putu Ayub Darmawan dan Edy Sudjoko, 2013) dimana ranah kognitif (pengetahuan) terdapat aspek menganalisis yakni pada tingkat ini peserta didik diharapkan mampu menganalisa informasi yang diterimanya dan membagi-bagi informasi tersebut ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola informasi tersebut atau korelsinya. Seseorang akan menganalisa informasi yang masuk dan menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dari sebuah skenario yang rumit. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe percontohan membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui menganalisis serta melatih cara, menilai menerima mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari melalui cerita sebagai media stimulus yang diberikan.

[15] Afianti, dkk (Afianti et al., 2020) mengatakan bahwa kondisi yang menguntungkan didalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

[16] Jiwandono (2020) mengatakan bahwa pembelajaran di abad ke-21 menuntut guru untuk kreatif dalam proses pembelajaran agar hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal. Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Tehnique*) atau di singkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membant peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Model *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe percontohan merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan cerita yang didramatisir agar

peserta didik dapat ikut merasakan konflik yang ada di dalam cerita. Dengan mengetahui dan menggali suatu nilai peserta didik akan secara tidak langsung akan terbantu secara kognitif. Model pembelajaran berfungsi untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan [17] (Jiwandono, 2017). Guru sebagai penanggung jawab keberhasilan proses belajar mengajar sudah sepatutnya guru mampu membantu lancarnya kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai hasil yang diharapkan [18] (Jiwandono et al., 2017) Oleh karena itu, dalam hal ini model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe perontohan yang cenderung untuk pembentukan ranah afektif tetapi dari model sikap ini terdiri dari kognitif seseorang sehingga untuk membentuk sikap peserta didik, maka terlebih dahulu peserta didik tersebut harus mengetahui nilai-nilai yang baik dalam bersikap, sehingga dapat dikatakan pemberian model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) tipe percontohan juga membantu peserta didik untuk mengetahui secara kognitif peserta didik yang dipengaruhi dari kegiatan menggali nilai-nilai dari pemberian contoh dengan adanya pemberian cerita dan dari cerita tersebut peserta didik diminta untuk menggali, menganalisis nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) dengan menggunakan model pembelajaran secara konvensional atau tanpa menggunakan model *Value Clarification Tehnique* (VCT). Perbedaan tersebut terbukti dari hasil analisis data dari normalitas, homogenitas hingga pada uji-t yang dilakukan pada nilai atau hasil dari data post-test antara kelas kontrol dan eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 16, dan diperoleh hasil sebesar $2,578 > 2,015$ pada taraf signifikansi

5% dengan kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2 = 24 + 22 - 2 = 44$ dan diperoleh nilai p sebesar 0,013, nilai p menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan kata lain, keadaan akhir hasil belajar antara kedua kelompok kelas tersebut berbeda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yang dapat dipergunakan atau dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut: (1) Bagi guru, pembelajaran sebaiknya dirancang dengan semenarik mungkin, menyenangkan serta melibatkan peserta didik untuk ikut berperan dalam proses pembelajaran. (2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan masukan kepada guru-guru terkait penerapan model pembelajaran yang digunakan. (3) Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk mengadakan penelitian selanjutnya dan juga dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- [2] Natawidjaja, R. (1991). Psikologi Pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Sukmadiana, N. S. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya.
- [4] I Putu Eka Prataman Putra, Made Sulastri, N. W. (2014). Pengaruh Pembelajaran Value Clarification Tehnique Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD*, 2(1).
- [5] Tukiran Taniredja, E. M. F. dan S. H. (2011). Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif. Alfabeta.
- [6] Djahiri. (1985). Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games Dalam VCT. Granesia.
- [7] Ratna, D. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran VCT Tipe Percontohan Terhadap Prestasi Belajar dan Tanggungjawab Materi Globalisasi. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 9(1).
- [8] Tukiran Taniredja, E. M. F. dan S. H. (2011). Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif. Alfabeta.
- [9] Zakiyah, Q. Y. & R. (2014). Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. CV Pustaka Setia.
- [10] Firma Dwi Ilmiyanti. (2015). Pengaruh Metode Vct (Value Clarification Technique) Dalam Pembelajaran Pkn Terhadap Kecerdasan Moral Siswa Kelas V SD Negeri Tuka. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [11] Ahmad Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Kencana Prenadamedia Group.
- [12] Jaya Elvita. (2010). Penerapan Teknik VCT (Value Clarification Tehinique Model Cerita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Akhlak Terpuji di Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- [13] Ahmad Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Kencana Prenadamedia Group.
- [14] I putu Ayub Darmawan dan Edy Sudjoko. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Stya Widya*, 29(1).
- [15] Afianti, D., Witono, A. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sdn 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 203–213.
- [16] Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif Untuk Ppkn Jenjang Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 4(1), 9–19.
- [17] Jiwandono, I. S. (2020). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dan Jujur Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru*

-
- Sekolah ..., 0–7.
http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/2137
- [18]Jiwandono, I. S., Degeng, N. S. I., & Kusmintardjo. (2017). Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Di Sdn Wonorejo 01 Lawang. Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21, 6(21), 721–726.
<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/935>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN